

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya akan berinteraksi dengan sesama manusia. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu dalam hidupnya yang harus dipenuhi. Perilaku pemenuhan ini tergantung dari kondisi bersangkutan yang mendorong untuk menampilkan perilaku tertentu. Salah satu perilaku yang ditampilkan adalah perilaku asertif. Perilaku asertif sangat membantu individu dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri yang ditujukan kepada individu lain dengan percaya diri, tegas tanpa harus menyakiti perasaan orang lain.

Perilaku asertif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan atau merugikan pihak lain (Rini, 2001. www.e-psikologi.com).

Menurut Lazarus (dalam Iriani, 1995) perilaku asertif adalah kemampuan untuk berkata “tidak”, meminta bantuan atau mengajukan permintaan, kemampuan mengekspresikan perasaan positif dan negatif, kemampuan mengambil prakarsa, melanjutkan tindakan atau menghentikan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku tersebut adalah wajar karena dengan

demikian individu yang bersangkutan akan bebas dari tekanan yang muncul akibat ketidakmampuannya untuk menyatakan diri.

Fenomena atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah ketidakmampuan seseorang mengekspresikan diri dengan penilaian orang lain, tidak berusaha menyamakan cara berpikir, bahkan menghindari diri dari permasalahan. Atau sebaliknya bersikap agresif, mengekspresikan diri secara terbuka dan cenderung meledak-ledak, meletakkan diri di atas nilai-nilai orang disekitarnya, dan tidak memperdulikan apakah perilakunya ini akan melukai orang lain. Ciri-ciri perilaku di atas menunjukkan perilaku yang tidak asertif (Fitriana, 2003).

Perilaku asertif dapat ditampilkan pada semua situasi dan lingkungan sosial dimana manusia itu berada, misalnya di rumah, kantor dan sekolah. Di sekolah diperlukan perilaku asertif agar proses belajar mengajar menjadi efektif dimana siswa-siswi dapat lebih aktif di dalam kelas dengan cara lebih banyak bertanya, berdialog, mengemukakan pendapat dan keinginannya secara langsung, terbuka dan berani tanpa ada perasaan cemas, ragu-ragu dan malu. Perilaku asertif pada siswa-siswi ini memiliki beberapa tujuan seperti yang dikemukakan oleh Sikone (2006) antara lain siswa-siswi mampu bersosialisasi dengan baik, menghindari ketegangan, mudah mencari solusi dari kesulitan, meningkatkan kemampuan kognitifnya dan memperbaiki kekurangannya.

Siswa-siswi SMU termasuk pada kategori remaja, dimana remaja tidak mempunyai tempat yang jelas dan berada dalam masa pencarian identitas diri. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi juga bukan termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun dengan pembagian remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun),